

Representasi *Toxic Parents* dalam Film *What Will People Say* (2017)

Hafiza Ardani Setyadi, Hariyadi, Wiman Rizkidarajat

Program Studi S-1 Sosiologi, Universitas Jenderal Soedirman

hafizaardas.ha@gmail.com, penulis2@gmail.com, penulis3@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas representasi *toxic parents* dalam film *What Will People Say* (2017). Fenomena *toxic parents* masih marak terjadi dan digambarkan melalui media di sekitar kita, salah satunya film. Film berfungsi sebagai media hiburan, informatif, edukatif, persuasif, dan kritik. Kisah yang disajikan dalam film tidak hanya dimaknai sebagai hiburan semata tetapi juga sebagai representasi dan kritik terhadap realitas sosial. Film *What Will People Say* menceritakan sebuah keluarga diaspora Pakistan yang tinggal di Norwegia. Konflik keluarga terjadi melalui hubungan antara orang tua dengan anak sebagai korban *toxic parents*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Terdapat 8 potongan adegan sebagai bahan kajian penelitian. Adegan yang dipilih dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes melalui 3 unsur yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi *toxic parents* dalam film *What Will People Say* adalah kekerasan baik secara fisik maupun simbolik, tidak mau mendengarkan anak, manipulatif, gemar menyalahkan anak, melabeli anak secara negatif, merendahkan anak, terlalu mengontrol anak, dan sikap *over protective*.

Kata Kunci: Toxic Parents, Representasi Film, Film *What Will People Say*, Semiotika Roland Barthes

ABSTRACT

This article discusses the representation of *toxic parents* in the film *What Will People Say* (2017). The phenomenon of *toxic parents* is still rampant and portrayed through the media around us, one of which is film. Film serves as a medium of entertainment, informative, educational, persuasive, and criticism. The story presented in the film is not only interpreted as entertainment but also as a representation and criticism of social reality. *What Will People Say* tells the story of a Pakistani diaspora family living in Norway. Family conflict occurs through the relationship between parents and children as victims of *toxic parents*. This research using descriptive qualitative methods with Roland Barthes' semiotic analysis approach. There are 8 pieces of scenes as material for research studies. The selected scene is analyzed using Roland Barthes semiotics through 3 elements: denotation, connotation, and myth. The results showed that the representation of *toxic parents* in the film *What Will People Say* are physical and symbolic violence, unwilling to listen to children, manipulative, fond of blaming children, labeling children negatively, degrading children, over-controlling children, and over protective attitudes.

Keywords : Toxic Parents, Film Representation, *What Will People Say* Film, Roland Barthes Semiotics

1. PENDAHULUAN

Toxic parents dapat didefinisikan sebagai orang tua yang berperilaku *toxic* dalam pola pengasuhannya. Orang tua dengan perilaku *toxic* memiliki kepribadian buruk dan tidak memperlakukan anak dengan baik. Fenomena mengenai *toxic parents* sendiri sudah banyak terjadi dan digambarkan melalui media di sekitar kita, salah satunya film. Terdapat beberapa film bergenre drama yang mengangkat isu mengenai *toxic parents*, diantaranya adalah film berjudul *Mother* yang dirilis pada tahun 2020, film berjudul *Hillbilly Elegy* yang dirilis pada tahun 2020, dan film berjudul *Loveless* yang dirilis pada tahun 2017. Film yang menjadi bahan penelitian ini adalah film berjudul *What Will People Say* dirilis pada tahun 2017, menceritakan konflik keluarga diaspora Pakistan yang tinggal di Norwegia.

Film ini dipilih sebagai bahan penelitian karena merepresentasikan perilaku *toxic* orang tua, namun di sisi lain perilaku tersebut merupakan respon dari kesalahan yang dibuat anak.

Maka apabila melihat dari sisi akademis, film ini layak dikaji lebih lanjut untuk memahami bagaimana pola asuh berperan besar terhadap hubungan orang tua dengan anak. Kemudian, film ini menceritakan konflik keluarga imigran yang tengah beradaptasi dengan tempat tinggal barunya, sehingga konflik yang dialami juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal.

Penelitian yang meneliti film *What Will People Say* terbilang masih jarang, khususnya di Indonesia. Namun terdapat satu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hamzah (2019), mengkaji tentang pertentangan identitas pada generasi pertama (orang tua) dengan generasi kedua (anak) sebagai diaspora Pakistan. Penelitian ini akan mengkaji latar belakang terjadinya pertentangan identitas tersebut, yaitu perilaku serta pola asuh *toxic parents* dan dampaknya terhadap anak. Selain itu, penelitian ini akan melihat konflik dalam keluarga melalui hubungan antara orang tua dengan anak. Hubungan tersebut menggambarkan bagaimana perilaku *toxic* orang tua sangat berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga dan kepribadian anak. Oleh karena itu, penelitian mengenai representasi *toxic parents* dalam film *What Will People Say* (2017) menarik untuk dikaji lebih lanjut. Hal tersebut didukung dengan maraknya fenomena *toxic parents* yang terjadi di masyarakat dan bagaimana film sebagai refleksi dari realitas sosial mengambil bagian di dalamnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika adalah metode analisis yang bertujuan untuk mengkaji tanda pada gambar, teks, dan film agar dapat dimaknai. Barthes mengkaji semiotika melalui tiga unsur yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi adalah unsur tersurat yang dapat dimaknai secara sama. Konotasi adalah makna kiasan yaitu interpretasi masyarakat secara subjektif yang berkaitan dengan budaya atau pengetahuan masyarakat. Mitos berkaitan dengan bagaimana kebudayaan memahami beberapa aspek mengenai realitas atau gejala alam. Mitos sendiri dalam penerapannya memiliki tiga pola dimensi yaitu penanda, petanda, dan tanda (Andika, 2021). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah 8 potongan adegan dalam film *What Will People Say*. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa artikel, jurnal, dan buku yang mendukung penelitian.

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Film *What Will People Say*



Gambar 1 Poster Film *What Will People Say*
Sumber: www.imdb.com

Tabel 1 Profil Film *What Will People Say* (2017)

Judul	What Will People Say (Internasional) Hva vil folk si (Norwegia)
Durasi	106 menit
Tanggal Rilis	9 September 2017 (Internasional) 6 Oktober 2017 (Norwegia)
Sutradara	Iram Haq
Produser	Maria Ekerhovd
Rumah Produksi	Mer Film Rohfilm Factory Zentropa International Sweden
Sinematografi	Nadim Carlsen

Film *What Will People Say* ditulis dan disutradarai oleh Iram Haq. Film ini terinspirasi dari kisah hidupnya. Pada wawancaranya bersama Entertainment Weekly (2018), Iram Haq menyatakan bahwa ia berharap melalui film ini ia dapat menginspirasi para anak perempuan yang mengalami hal serupa serta para orang tua agar dapat berperilaku secara bijaksana khususnya terhadap pola pengasuhan kepada anak.

2. Tokoh dalam film *What Will People Say*

Nisha diperankan oleh Maria Mozhdah, sebagai remaja ia kerap menghabiskan waktu untuk nongkrong bersama teman-temannya hingga pergi ke klub malam. Berbeda dengan karakternya saat di lingkungan keluarganya, Nisha justru berpenampilan sopan, penurut, serta rajin belajar. Mirza diperankan oleh Adil Hussain, sebagai kepala keluarga ia memiliki karakter yang loyal, keras namun juga bersikap hangat kepada keluarga dan kerabatnya. Najma diperankan oleh Ekavali Khanna, Sebagai seorang istri dan ibu, Najma memiliki karakter yang penurut terhadap suami, mudah overthinking, banyak bicara, serta sigap. Amir diperankan oleh Rohit Suresh Saraf merupakan keponakan dari Mirza, ia memiliki karakter yang penurut, lembut, dan ramah.

3.2. Sinopsis film *What Will People Say*

Film ini mengisahkan sebuah keluarga diaspora Pakistan yang tinggal dan menetap di Norwegia. Konflik diawali dengan Nisha membawa teman prianya, Daniel menyelip masuk ke dalam kamar yang menyebabkan mereka tertangkap basah oleh ayah Nisha, Mirza. Sebagai konsekuensi dari konflik tersebut, orang tua mengirim Nisha untuk tinggal dan bersekolah di Pakistan bersama keluarga besar ayahnya. Ketika di Pakistan, Nisha melakukan tindakan asusila dengan sepupunya, Amir. Akhirnya Nisha dipulangkan kembali ke Norwegia. Sekembalinya Nisha, orang tua menjodohkannya dengan anak kerabatnya yang tinggal di Kanada. Hal tersebut menyebabkan Nisha memutuskan untuk pergi dari rumah.

3.3 Analisis Adegan dalam Film *What Will People Say*

1. Analisis Adegan 1



Gambar 2 Adegan Kekerasan Fisik dan Verbal Orang Tua Terhadap Anak
Sumber: Film *What Will People Say*

Tabel 2 Analisis Adegan 1

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
Gambar seorang anak perempuan berdiri menempel tembok dan tangan ayahnya yang sedang menjambak rambutnya.	Seorang perempuan yang sedang menangis ketakutan serta kesakitan karena diancam dan dijambak rambutnya oleh ayahnya.
Denotasi	Konotasi
Suatu malam Nisha sedang bermesraan dengan Daniel di kamar. Kemudian dering telepon berbunyi dan mereka pun panik mencari ponsel tersebut. Tiba-tiba Mirza datang dan membuka pintu kamar Nisha. Ia melihat Daniel dan langsung menghajarnya. Kemudian Nisha mencoba melerai, namun ia tidak berhasil. Mirza menjambak rambut Nisha dan mengancamnya secara verbal yaitu dengan ancaman untuk membunuhnya.	Dalam keluarga konservatif, nilai-nilai yang sifatnya konservatif dipertahankan, termasuk soal kesakralan hubungan antara laki-laki dan perempuan, sehingga ketika terdapat anggota keluarga melanggar aturan, maka pemegang otoritas yaitu ayah akan memberikan sanksi yang keras.
Mitos	
Orang tua yang baik adalah orang tua yang bijaksana dalam menyikapi kesalahan anak.	

Analisis adegan:

Muslim Pakistan memiliki keyakinan yang kuat terhadap agamanya. Kuatnya kepercayaan tersebut serta didukung oleh latar belakang budaya, menjadikan masyarakatnya konservatif. Konservatisme ini tercermin dalam keluarga Pakistan. Keluarga Pakistan menganut hierarki dan patrilineal, pemimpin laki-laki dalam keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan seluruh anggota keluarga (McGoldrick et al., 2005). Ketika orang tua memergoki anak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka yakini, maka orang tua akan marah dan memberikan respon yang negatif.

Orang tua yang baik adalah orang tua yang bijaksana dalam menyikapi kesalahan yang diperbuat oleh anak. Pada adegan 1, tokoh Mirza sebagai ayah sangat marah karena anaknya berbuat salah, tanpa berpikir panjang ia pun langsung memutuskan sepihak apa yang dilihatnya sebagai kebenaran. Ketika anak berbuat salah, orang tua tidak dapat memutuskan secara sepihak melalui perspektifnya. Namun, orang tua juga harus memberikan ruang kepada anak untuk berbicara dan mendengarkan pendapat anak. Perilaku orang tua yang tidak memberikan kesempatan berbicara kepada anak adalah perilaku *toxic parents*.

Kekerasan fisik yang dilakukan tokoh ayah kepada tokoh Daniel mengindikasikan bahwa, sebagai orang tua ia tidak akan membiarkan siapapun mencoba bermain-main dengan keluarganya. Sedangkan kekerasan verbal dan fisik yang dialami oleh tokoh Nisha mengindikasikan bahwa sebagai orang tua, ia tidak segan untuk menghukum anaknya yang

berbuat salah, bahkan dengan kekerasan. Kekerasan yang dilakukan oleh Mirza sebagai tokoh ayah merupakan dampak dari perasaan emosionalnya. Perilaku tersebut adalah *toxic* karena orang tua dengan *toxic parenting* cenderung lebih mudah meluapkan emosi mereka ketika anak melakukan kesalahan dengan melakukan kekerasan untuk menyalurkan emosinya (Rianti & Ahmad Dahlan, 2022).

2. Analisis Adegan 2



Gambar 3 Adegan Orang Tua Tidak Mempercayai Anak
Sumber: Film *What Will People Say*

Tabel 3 Analisis Adegan 2

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
Gambar seorang laki-laki yaitu tokoh Mirza sedang memarahi anaknya yaitu Nisha.	Kegiatan mediasi bersama Lembaga Kesejahteraan Anak. Nisha, Mirza, dan petugas duduk berhadap-hadapan di kursi dengan sebuah meja berbentuk bundar untuk berdiskusi.
Denotasi	Konotasi
Kegiatan mediasi antara Nisha dan Mirza bersama Lembaga Kesejahteraan Anak setempat. Mirza memberikan sebuah surat persetujuan kepada petugas untuk ditandatangani oleh Nisha. Namun Nisha menolak karena tuntutan tersebut tidak sesuai dengan fakta. Mirza pun marah, tidak percaya. Kemudian mereka bersilat lidah. Petugas berusaha menengahnya namun tidak berhasil. Akhirnya Mirza meninggalkan ruangan.	Anak dalam keluarga konservatif suaranya cenderung tidak didengar oleh orang tua yang sifatnya otoriter.
Mitos	
Permasalahan keluarga bukan hal yang dapat diintervensi oleh negara.	

Analisis adegan:

Menurut Ayun (2017), pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum. Orang tua otoriter menganggap bahwa semua sikap

yang dilakukannya sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Perilaku tersebut menjadi sebab orang tua tidak memberikan ruang diskusi dengan anak dan tidak mendengarkan anak, melainkan langsung memutuskan secara sepihak. Hal tersebut merupakan sebab dari perilaku orang tua yang gemar menyalahkan anak dan melabeli anak dengan negatif. Menurut Rianti dan Dahlan (2022), *toxic parents* akan melabeli anak dengan negatif setiap kali ada masalah yang muncul dan menganggap bahwa hal itu merupakan kesalahan anak. Pelabelan negatif tidak akan terjadi apabila orang tua mau memahami permasalahan dari sudut pandang anak, sehingga dapat memberikan masukan dan membantu pemecahan masalah tersebut.

Pada adegan ini, diperlihatkan pula bahwa terdapat campur tangan negara terhadap urusan keluarga. ini membuktikan bahwa Lembaga Kesejahteraan Anak merupakan cerminan dari negara yaitu Norwegia, yang memberikan respon cepat tanggap terhadap permasalahan masyarakatnya. Sedangkan di sisi lain, negara telah melakukan intervensi terhadap konflik keluarga yang sifatnya privat. Maka, terdapat batasan yang kabur mengenai sampai sejauh mana negara dapat memasuki ranah domestik kehidupan warganya. Hadirnya Lembaga Kesejahteraan Anak pada kasus ini kemudian memperpanjang penyelesaian konflik keluarga. Sebab, orang tua dan anak kehilangan ruang privatnya untuk dapat berinteraksi, berdiskusi, dan berkompromi karena peran negara yang dominan memaksa mereka untuk mematuhi aturan-aturan tersebut.

3. Analisis Adegan 3



Gambar 4 Adegan Orang Tua Merendahkan Anak
Sumber: Film *What Will People Say*

Tabel 4 Analisis Adegan 3

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
Gambar seorang ayah sedang meludahi anaknya di hadapan keluarga besarnya.	Seorang ayah yang sedang menahan emosinya, marah dengan meludahi anak perempuannya, kemudian seorang anak perempuan yang sedang menunduk, menahan malu dan merasa takut kepada ayah serta seluruh keluarga besarnya.

Denotasi	Konotasi
Seluruh keluarga berkumpul di ruang keluarga untuk berdiskusi perihal masalah Nisha dan Amir. Pada akhir diskusi, Mirza memanggil Nisha untuk duduk di sampingnya. Kemudian ia pun meludahi Nisha, sedangkan Nisha hanya diam sambil menundukkan kepalanya.	Seorang ayah merendahkan anaknya di hadapan orang lain.
Mitos	
Reputasi keluarga adalah hal yang sangat penting.	

Analisis adegan:

Pada kebudayaan Pakistan, apa yang orang lain pikirkan dan katakan terhadap diri kita serta keluarga kita adalah penting. Oleh karena itu, apabila terdapat gosip terhadap satu individu, maka reputasi atau *image* keluarga akan sangat terpengaruh (Hamzah, 2019). Sesuai dengan judulnya, film *What Will People Say* menggambarkan bagaimana orang tua Pakistan memiliki kekhawatiran berlebih terhadap perkataan orang lain tentang keluarganya. Oleh karena itu, orang tua berusaha menjaga anak mereka agar tidak berperilaku menyimpang yang memicu timbulnya prasangka dan label negatif dari masyarakat.

Begitu pula yang dilakukan oleh tokoh Mirza sebagai kepala keluarga. Ia berusaha untuk menutup gosip yang beredar dengan menikahkan Nisha dengan Amir. Pemikiran Mirza ini ditolak oleh orang tua Amir, mereka beranggapan dengan tetap hadirnya Nisha dirumahnya akan menambah masalah baru dan secara tidak langsung membenarkan gosip yang telah beredar. Jika dilihat dari kasus tersebut, orang tua dapat melakukan dua tindakan yaitu untuk melindungi harga diri anaknya atau justru menjatuhkan harga diri anaknya. Tindakan yang dipilih oleh Mirza adalah dengan menjatuhkan harga diri anaknya, bahkan di hadapan orang lain.

Salah satu karakteristik dari *toxic parents* adalah perilaku yang merendahkan anak, baik saat bersama orang lain maupun tidak. Ketika orang tua merendahkan anak, maka orang tua tidak memenuhi pengasuhan terhadap mental anak. Padahal pengasuhan terhadap mental anak sangat penting, karena anak tidak hanya membutuhkan pengasuhan fisik tetapi juga membutuhkan afeksi dari orang tuanya, sehingga anak dapat memahami bahwa mereka dicintai dan dihargai.

4. Analisis Adegan 4



Gambar 5 Adegan Orang Tua Meminta Anak untuk Mengakhiri Hidupnya
Sumber: Film *What Will People Say*

Tabel 5 Analisis Adegan 4

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
Gambar seorang ayah dan anak perempuannya di atas tebing.	Seorang ayah menyuruh anaknya untuk loncat dari atas tebing. Ia sangat gusar kepada anaknya. Anak perempuan tersebut hanya menangis dan meminta maaf.
Denotasi	Konotasi
Seorang ayah dan anak perempuannya sedang berada di atas tebing. Kemudian Mirza menyuruh putrinya untuk loncat, ia sangat marah dan sudah lelah terhadap anaknya. Ia Mencengkram dan mengguncang-guncangkan leher anaknya seraya mengeluarkan seluruh emosinya. Nisha menolak untuk loncat dan meminta maaf kepada ayahnya.	Pada masyarakat patriarkis, peran ayah dalam keluarga adalah dominan dan sebagai pemimpin. Sehingga kondisi keluarga dapat dilihat dari bagaimana hubungan antara ayah dengan anggota keluarga lainnya, termasuk anak.
Mitos	
Perilaku ayah dipengaruhi oleh patriarki dan gerontokrasi.	

Analisis adegan:

Pola interaksi antara orang tua dengan anak pada film ini merupakan interaksi satu arah. Pola interaksi satu arah mengacu pada bagaimana orang tua berperan sebagai pihak yang harus dituruti segala keinginan dan perkataannya. Perilaku dan perkataan tokoh ayah pada adegan ini membuktikan bahwa pola interaksi satu arah ini menimbulkan efek negatif terhadap hubungan orang tua dan anak. Tokoh Mirza membawa Nisha ke tebing dan menyuruhnya loncat dengan maksud untuk menekan anak agar anak akhirnya mau menuruti semua keinginannya atau jika tidak, orang tua akan mempertaruhkan nyawa anak tersebut. Ini merupakan salah satu bentuk tindakan yang dilakukan oleh *toxic parents* untuk menekan anak, hingga anak merasa sangat bersalah dan menuruti segala keinginan orang tua.

Adegan ini menggambarkan praktik *honor killing* yang masih umum terjadi pada masyarakat Pakistan. *Honor killing* atau yang disebut sebagai pembunuhan demi kehormatan adalah praktik pembunuhan yang lazim terjadi pada seorang anak perempuan atau wanita dewasa yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarganya, karena dinilai telah merusak kehormatan keluarga. Pada adegan ini, pembunuhan demi kehormatan adalah opsi terakhir oleh tokoh ayah ketika sudah tidak dapat mengendalikan anak perempuannya. Perilaku tokoh ayah tersebut dipengaruhi oleh dua hal yaitu patriarki dan gerontokrasi. Pada keluarga konservatif, budaya patriarki dapat dilihat dari peran ayah. Ayah sebagai sosok laki-laki dalam keluarga dianggap sebagai seseorang yang dapat membuat semua keputusan dalam keluarga hingga menguasai seluruh anggota keluarganya (Silvanari, 2021).

Selain patriarki, perilaku tokoh ayah juga dipengaruhi oleh gerontokrasi. Dalam keluarga, gerontokrasi mengacu pada peran orang tua sebagai pihak yang memiliki otoritas atau wewenang. Orang tua memiliki peran sentral yang dapat mengontrol atau mengendalikan anak. Tokoh Mirza sebagai ayah adalah representasi dari gerontokrasi pada keluarga konservatif. Ia menggambarkan begitu kuatnya otoritas yang dimiliki orang tua. Gerontokrasi pada keluarga dalam film ini didukung pola asuh otoriter yang menjadikan orang tua sebagai pihak yang harus ditaati oleh anak, jika anak tidak mematuhi maka akan mendapatkan berbagai konsekuensi, seperti hukuman.

5. Analisis Adegan 5



Gambar 6 Adegan Orang Tua Terlalu Mengontrol Anak
Sumber: Film *What Will People Say*

Tabel 6 Analisis Adegan 5

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
Gambar seorang ibu sedang menutup gorden rumahnya.	Seorang ibu menutup gorden agar teman anaknya tidak mengganggunya.
Denotasi	Konotasi
Ketika sedang makan bersama, teman	Keluarga diaspora rentan mengalami konflik

Nisha memanggilnya dari luar, Nisha tidak menyahut panggilan tersebut. Najma kemudian menutup gorden agar teman Nisha tidak mengganggunya.	identitas pada generasi kedua, sehingga orang tua mengontrol anaknya dengan ketat agar tidak terpengaruh oleh kebudayaan pada tempat tinggal barunya.
Mitos	
Pergaulan anak diaspora dibatasi oleh orang tua untuk menjaga kemurnian budaya asalnya.	

Analisis adegan:

Karakteristik atau ciri-ciri yang umum dijumpai pada toxic parents adalah sikap terlalu mengontrol anak. Carelina dan Suherman (2020), menjelaskan makna toxic parents di kalangan remaja adalah orang tua yang *over protective*, mengekang, dan membatasi jam bermain hingga membatasi pergaulan anak. Berbekal menggunakan label ‘orang tua’, maka orang tua merasa bahwa mereka berhak untuk dapat menentukan, mengawasi, dan membatasi anak secara penuh. Pada adegan tersebut, Najma sebagai ibu dari Nisha memberikan sejumlah aturan terkait dengan kehidupan sosial Nisha yaitu Nisha dilarang berhubungan dengan teman-temannya. Perilaku tersebut mencerminkan bahwa orang tua yang memegang kendali atas kehidupan anak.

Perilaku Najma dalam film ini merepresentasikan konflik yang tidak jarang dialami oleh keluarga diaspora dengan lintas kebudayaan. Menurut Shariff (2009), berdasarkan perspektif imigran, ketika remaja sudah terpengaruh oleh budaya negara tuan rumah lebih dari orang tua mereka, orang tua percaya bahwa mereka kehilangan kendali atas anak-anak mereka, sehingga orang tua mengalami parenting stress. Orang tua menganggap pengaruh akulturasi ini sebagai gangguan dalam upaya mereka untuk mentransmisikan sistem nilai budaya mereka kepada anak-anak mereka.

Hal tersebut kemudian berdampak pada pola asuh orang tua yang menekan anak dengan rasa bersalah, rasa malu, serta wibawa keluarga agar anak kembali kepada nilai-nilai tersebut. Perilaku Najma sebagai orang tua pada adegan ini mengindikasikan bahwa orang tua diaspora membatasi pergaulan anak-anak mereka agar anak-anak tidak kehilangan identitas budaya asal mereka. Hal tersebut dikarenakan, anak sebagai generasi kedua diaspora lebih bersifat terbuka terhadap perubahan, mereka umumnya bergaul secara luas dan berteman dengan teman-temannya yang multietnis sehingga dapat membuat celah masuknya budaya luar ke dalam diri individu.

6. Analisis Adegan 6



Gambar 7 Adegan Orang tua Over Protective Terhadap Anak
Sumber: Film *What Will People Say*

Tabel 7 Analisis Adegan 6

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
Gambar seorang anak remaja diantar oleh ayahnya masuk ke kelas.	Seorang anak remaja masuk ke sekolah barunya dengan diantar oleh ayahnya sampai ke dalam kelas.
Denotasi	Konotasi
Suatu pagi, Mirza mengantarkan Nisha ke sekolah barunya. Ia mengantarnya sampai ke dalam kelas. Guru pun memperkenalkan Nisha kepada teman-temannya, kemudian meminta Mirza untuk meninggalkan ruangan.	Pada keluarga konservatif, orang tua memegang kendali penting terhadap kehidupan anak.
Mitos	
Perbenturan budaya pada masyarakat Asia yang kolektivis dan masyarakat Eropa yang individualis.	

Analisis adegan:

Bentuk kontrol yang dilakukan tokoh ayah dalam adegan ini adalah orang tua mengantarkan anak remajanya sampai ke dalam kelas dan menjemputnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa orang tua cenderung bersifat over protective dengan mengawasi anak secara penuh, sehingga anak kehilangan ruang geraknya. Pada film ini, perilaku over protective orang tua didasari oleh dua hal; Pertama, pengawasan yang berlebihan dilatarbelakangi adanya ketidakpercayaan orang tua terhadap anak. Kedua, penerapan norma keluarga yang ketat. Harusnya orang tua dapat memahami anak baik secara fisik maupun psikis, sehingga penerapan norma keluarga dapat menyesuaikan dan tidak menimbulkan konflik dalam keluarga yang berujung pada rusaknya hubungan antara orang tua dengan anak.

Adegan ini memperlihatkan bertemunya dua budaya yang dalam hal ini memiliki nilai yang kontradiktif. Budaya Timur dalam adegan diwakilkan melalui penggambaran tokoh Nisha dan tokoh Mirza. Sedangkan budaya Barat melalui penggambaran teman-teman

kelasnya serta guru yang sedang mengajar. Perbenturan budaya tersebut disebabkan oleh berbedanya pola asuh orang tua Asia dengan Eropa. Menurut Zhang, dkk (dalam Indrawati & Muthmainah, 2022), gaya pengasuhan orang tua pada umumnya dikelompokkan ke dalam dua aliran, yaitu pengasuhan dalam masyarakat individualistik (budaya Barat) dan pengasuhan dalam masyarakat kolektivistik (budaya Timur). Gaya pengasuhan budaya Barat menitikberatkan pada pemberian kemampuan dan keterampilan individualistik untuk anak sebagai bekal di masa depannya. Sedangkan gaya pengasuhan kolektivistik menitikberatkan pada kebersamaan dan saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama.

Tindakan tokoh Mirza mengantarkan Nisha masuk ke dalam kelasnya kontradiktif dengan budaya masyarakat Barat yang mengedepankan individualis dan kemandirian, sehingga hal-hal kecil seperti diantar dan dijemput sekolah adalah hal yang tidak dilakukan oleh orang tua dengan anak remaja. Berbeda dengan masyarakat Timur yang menganggap bahwa mengantar dan menjemput anak remajanya di sekolah bukanlah hal yang aneh, justru merupakan suatu bentuk perhatian.

7. Analisis Adegan 7



Gambar 8 Adegan Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal
Sumber: Film *What Will People Say*

Tabel 8 Analisis Adegan 7

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
Gambar seorang anak remaja sedang membuka pintu mobil.	Seorang anak remaja sedang membuka pintu mobil dan hendak masuk ke dalamnya, namun terhenti sebentar saat mendengar perkataan ibunya.
Denotasi	Konotasi
Setelah menyelesaikan pertemuan dengan Lembaga Kesejahteraan Anak, Nisha dan keluarganya berjalan menuju parkir. Ketika berjalan, Najma mengutarakan kekesalannya terhadap Nisha bahwa Nisha telah membuat malu keluarganya, ia juga melakukan kekerasan verbal kepada anaknya yang menyatakan bahwa ia berharap anaknya sudah	Anak yang memiliki orang tua berwatak keras kerap mengalami kekerasan verbal.

mati saat dilahirkan.	
Mitos	
Kekerasan simbolik rentan terjadi dalam relasi orang tua dengan anak dalam keluarga.	

Analisis adegan:

Dalam lingkup keluarga, kekerasan simbolik rentan terjadi dalam relasi antara orang tua dengan anak. Menurut Ulya (2017), orang tua memandang dirinya lebih superior di hadapan anak-anaknya, baik dari segi pengalaman hidupnya, pengetahuan dan ilmunya, religiusitasnya, dan lain-lain. Perasaan lebih superior ini secara tidak disadari telah mengakibatkan orang tua memosisikan diri sebagai pihak dominan, pula menempatkan diri sebagai penentu kebenaran atas sikap dan perilaku anak-anaknya. Inilah celah yang menyebabkan rentannya kekerasan simbolik dalam hubungan orang tua dan anak.

Salah satu bentuk kekerasan simbolik yang kerap dilakukan oleh orang tua terhadap anak adalah melalui verbal atau perkataan. Bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh tokoh ibu pada adegan ini adalah menghina anak yang bertujuan untuk mengecilkan anak melalui perkataan bahwa orang tua menyesal telah melahirkan anak. Putri dan Santoso (2012) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan verbal kepada anak adalah karakter orang tua. Orang tua yang memiliki karakter keras dengan mudah melakukan kekerasan verbal pada anak. Sebagai orang tua, tokoh Mirza dan Najma memiliki karakter yang keras. Hal tersebut dapat terlihat dari cara berbicara, pola interaksi kepada anak, serta pola asuh yang diterapkan.

8. Analisis adegan 8



Gambar 9 Adegan Orang Tua Menjodohkan Anak
Sumber: Film *What Will People Say*

Tabel 9 Analisis adegan 8

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
Gambar seorang anak remaja bersama keluarga dan kerabatnya sedang menatap layar laptop.	Seorang anak remaja sedang diperkenalkan dengan seorang laki-laki melalui <i>video call</i> .
Denotasi	Konotasi

Nisha diperkenalkan oleh keluarganya dengan kerabat diaspora Pakistan lain. Mereka juga memperkenalkan Nisha dengan Adnan yang sedang berada di Kanada. Tujuan dari pertemuan keluarga ini adalah untuk menjodohkan Nisha dengan Adnan.	Pada keluarga Pakistan, kehidupan anak perempuan sangat ditentukan oleh orang tua, terutama dalam pemilihan jodoh.
Mitos	
Perjodohan sebagai solusi atas kenakalan anak.	

Analisis adegan:

Tradisi perjodohan ini masih lazim di masyarakat Pakistan, meskipun terdapat pula keluarga-keluarga dengan pola pikir yang lebih maju dan demokratis. Bahkan banyaknya diaspora Pakistan yang sudah menetap lama di negara-negara maju pun masih memiliki pola pikir ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Talbani dan Hasanali (2000) terhadap imigran Asia Selatan di Kanada, umumnya gadis remaja Asia Selatan memiliki kekhawatiran yang sama, bahwa mereka mungkin akan dipaksa menikah. Mereka juga mengungkapkan kebencian mereka terhadap "perjodohan" atau pernikahan dini karena mereka akan memiliki sedikit atau bahkan tidak ada ruang untuk berpendapat, serta karena mereka akan dinikahkan dengan seseorang yang tidak mereka kenal. Praktik seperti ini sudah tidak relevan untuk diterapkan, khususnya pada kasus keluarga dalam film. Hal tersebut karena mereka adalah diaspora dan sebagai diaspora tentunya kebudayaan ini tidak relevan di masyarakat Barat, sehingga apabila tokoh Nisha menikah dengan Adnan, mereka akan mengalami banyak penyesuaian baik dalam rumah tangga maupun terhadap dunia luar.

Perjodohan yang sangat mendadak yang dilakukan oleh keluarga dalam film ini dilatarbelakangi oleh faktor sosial dan budaya. Pertama, faktor sosial yaitu sebagai solusi yang diupayakan oleh orang tua untuk mengatasi kenakalan anak. Menurut Dale (2008), jika orang tua khawatir bahwa perilaku anak perempuan mereka dapat membahayakan kehormatan keluarga, maka salah satu solusinya adalah pernikahan dini. Maka perjodohan ini mengindikasikan bahwa orang tua ingin lepas dari tanggung jawab mereka terhadap anak perempuannya, yang mana setelah menikah istri akan menjadi tanggung jawab suami. Perilaku semacam ini merupakan salah satu karakteristik *toxic parents* yaitu tidak bertanggung jawab terhadap anak. Kedua, faktor budaya yaitu perjodohan dilakukan oleh orang tua karena berhubungan langsung dengan status dan kehormatan keluarga. Reputasi keluarga sudah tercemar sejak Nisha tertangkap basah membawa pria ke dalam kamarnya. Kemudian diperparah oleh tindakan tidak senonohnya bersama sepupunya, Amir saat di

Pakistan. Berdasarkan dua hal tersebut, orang tua ingin memperbaiki kehormatan keluarganya di mata orang-orang.

Adegan ini menunjukkan sisi lain dari *toxic parents*. Orang tua dengan perilaku *toxic* dapat memanipulasi anak demi tercapainya tujuan yang dikehendaki oleh orang tua tersebut. Pada adegan ini terlihat bahwa tokoh ibu memuji dan menunjukkan sikap lembutnya, padahal sepanjang film perilaku yang ditunjukkan tokoh ibu terhadap Nisha tidaklah demikian, ia kasar, ketus, emosional, serta sering mengancam anak. Perbedaan perilaku tersebut dikarenakan orang tua berusaha berperilaku baik untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa keluarga mereka harmonis dan baik-baik saja.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik keluarga dapat disebabkan oleh perilaku *toxic parents*. Perilaku *toxic parents* ini berupa perlakuan buruk orang tua terhadap anak meliputi kekerasan baik secara fisik maupun simbolik, tidak mau mendengarkan anak, manipulatif, gemar menyalahkan anak, melabeli anak secara negatif, merendahkan anak, terlalu mengontrol anak, dan sikap *over protective*. Penelitian ini menganalisis film *What Will People Say* dalam hal konflik orang tua dengan anak korban *toxic parents*. Film ini memberikan dua sudut pandang yaitu sudut pandang orang tua dan sudut pandang anak, sehingga analisis yang dilakukan dalam penelitian ini juga bertujuan untuk memahami konflik keluarga dari kedua sudut pandang. Kajian yang dilakukan dalam penelitian ini tidak hanya seputar *toxic parents* dan konflik keluarga tetapi juga mencakup kehidupan keluarga imigran serta konflik-konflik yang rentan dialaminya.

Daftar Pustaka

- Andika, D. T. (2021). *Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Representasi Keluarga Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. 15–17. [http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/17021%0Ahttp://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/17021/1/DIMAS TRI ANDIKA - ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG REPRESENTASI KELUARGA DALAM FILM NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI.pdf](http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/17021%0Ahttp://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/17021/1/DIMAS%20TRI%20ANDIKA%20-%20ANALISIS%20SEMIOTIKA%20ROLAND%20BARTHES%20TENTANG%20REPRESENTASI%20KELUARGA%20DALAM%20FILM%20NANTI%20KITA%20CERITA%20TENTANG%20HARI%20INI.pdf)
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Carelina, S., & Suherman, M. (2020). Makna Toxic Parents di Kalangan Remaja Kabaret

- SMAN 10 Bandung. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 6(2), 381–384.
<http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/humas/article/view/24097>
- Dale, A. (2008). Migration , marriage and employment amongst Indian , Pakistani and Bangladeshi residents in the UK. In *University of Manchester, CCSR Working Paper* (Vol. 2, Issue June).
- Hamzah, N. N. (2019). FIRST GENERATION VS SECOND GENERATION: IDENTITY CLASH ANALYSIS OF PAKISTANI DIASPORA IN IRAM HAQ’S WHAT WILL PEOPLE SAY? *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 6(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.30812/humanitatis.v6i1.520>
- Hoggat, A. (2018). “*What Will People Say*” director Iram Haq on finding the strength to tell her story. *Entertainment Weekly*. <https://ew.com/movies/2018/07/13/what-will-people-say-director-iram-haq/>
- Indrawati, I., & Muthmainah, M. (2022). Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat dan Timur Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3147–3159. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2230>
- McGoldrick, M., Garcia-Preto, N., & Giordano, J. (2005). *Ethnicity and Family Therapy* (3rd ed.). Guilford Press.
- Putri, A. M., Santoso, A., Program, M., Keperawatan, S. I., Kedokteran, F., Pengajar, S., Dasar, D., Keperawatan, K., Program, D., & Diponegoro, U. (2012). Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak. *Jurnal Nursing Studies*, 1, 22–29. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing>
- Rianti, & Ahmad Dahlan. (2022). Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 190–196.
<https://doi.org/10.54259/diajar.v1i2.742>
- Shariff, A. (2009). Ethnic identity and parenting Stress in South Asian families : Implications for culturally sensitive counselling. *Canadian Journal of Counselling*, 43(1), 35–46.
- Silvanari, T. A. (2021). Representasi Karakter Ayah Pada Film NKCTHI : Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Jurnal Media Dan Komunikasi Indonesia*, 2(1), 55.
<https://doi.org/10.22146/jmki.63311>
- Talbani, A., & Hasanali, P. (2000). Adolescent females between tradition and modernity: Gender role socialization in South Asian immigrant culture. *Journal of Adolescence*, 23(5), 615–627. <https://doi.org/10.1006/jado.2000.0348>
- Ulya, U. (2017). Mewaspada Kekerasan Simbolik Dalam Relasi Orang Tua Dan Anak.

PALASTREN *Jurnal* *Studi* *Gender,* 9(2), 233.
<https://doi.org/10.21043/palastren.v9i2.2050>